

Studi Pemahaman dan Kesiapan Calon Guru Sekolah Dasar terhadap Transisi PAUD-SD

Ince Raudhiah Zahra^{1*}, Fitri Anjarwati², Nurdyah Kurniati³, Fitri Aida Sari⁴

^{1,2,3,4} Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

raudhiahzahra@fkip.unmul.ac.id

Abstract

The dominant paradigm of readiness to enter primary school still emphasizes academic achievement such as reading, writing, and arithmetic. Therefore, the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia emphasizes the importance of a pleasant and child-friendly transition from kindergarten to primary school through the Transisi PAUD-SD policy. This policy requires support from all stakeholders, including pre-service elementary school teachers. Therefore, a qualitative study was conducted to identify pre-service elementary school teachers' understanding of the Transisi PAUD-SD concept, their understanding of related regulations, and their readiness to support the policy. The data collected were collected from interviews with 30 students from the Primary School Teacher Education Study Program. Data analysis was carried out using the Miles and Huberman model which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. Based on the results of the study, it can be concluded that the majority of respondents do not have a deep understanding of the Transisi PAUD-SD concept or the related regulation. The majority of respondents have realized that an understanding of the student development stage is needed to support Transisi PAUD-SD, but many respondents have not prepared for this.

Keywords: Transisi PAUD-SD, Pre-service Primary School Teacher, Education Regulation

Abstrak

Dominasi paradigma kesiapan masuk jenjang Sekolah Dasar masih menitikberatkan pada pencapaian akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Untuk itu, Kemendikbudristek menekankan pentingnya transisi yang menyenangkan dan ramah anak dari jenjang PAUD menuju Sekolah Dasar melalui kebijakan Transisi PAUD-SD. Kebijakan ini memerlukan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk calon guru SD. Untuk itu, dilakukan penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi pemahaman calon guru SD terkait konsep transisi PAUD-SD, pemahaman mereka terhadap regulasi terkait, dan kesiapan mereka untuk mendukung kebijakan tersebut. Data yang dikumpulkan diperoleh dari hasil wawancara terhadap 30 orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman dengan tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait konsep transisi PAUD-SD maupun regulasi yang menyertainya. Mayoritas responden telah menyadari bahwa pemahaman terkait psikologis dan tahapan perkembangan anak diperlukan untuk mendukung transisi PAUD-SD, namun masih banyak responden yang belum mempersiapkan hal tersebut.

Kata kunci: Transisi PAUD-SD, Calon Guru SD, Regulasi Pendidikan



ECJ: Early Childhood Journal is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang menuntut anak usia dini siap menghadapi perubahan. Namun kenyataannya, tidak semua anak dapat melalui masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) dengan mulus. Banyak di antara mereka yang mengalami hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan, ritme kegiatan, dan tuntutan pembelajaran yang baru. Studi menunjukkan bahwa kesulitan ini kerap kali bersumber dari kurangnya kesiapan psikologis, sosial, serta ketidaksesuaian ekspektasi antara anak, orang tua, dan guru (Zhao, 2017). Permasalahan ini diperkuat oleh persepsi yang terbatas mengenai kesiapan anak masuk sekolah, yang menitik beratkan pada penilaian kemampuan akademik awal seperti membaca, menulis, dan berhitung. Padahal, kesiapan masuk SD mencakup aspek yang lebih luas, termasuk kemampuan sosial emosional, kemandirian, serta keterampilan dasar mengikuti instruksi (Mardiani, Fitria, & Yulianingsih, 2024). Dengan kata lain, fokus yang berlebihan pada pencapaian akademik sejak awal justru berpotensi menimbulkan tekanan psikologis bagi anak dan mengganggu optimalisasi proses pembelajaran secara menyeluruh.

Kondisi ini direspon oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) dengan merilis kebijakan Merdeka Belajar Episode ke-24 tentang Transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Kebijakan ini menekankan pentingnya menghapuskan tes calistung sebagai syarat masuk SD dan mendorong kegiatan pengenalan lingkungan sekolah yang bersifat humanis, eksploratif, dan sesuai dengan perkembangan anak (Kemendikbudristek, 2023). Penerapan kebijakan ini telah terbukti berdampak positif, sebagaimana terlihat dalam penelitian Susilahati et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan kenyamanan dan keterlibatan anak selama minggu-minggu awal masuk SD. Keberhasilan proses transisi juga sangat dipengaruhi oleh kolaborasi antara guru PAUD dan guru SD.

Hanifah (2024) menunjukkan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam mengenai karakteristik perkembangan anak usia dini cenderung lebih kompeten dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan bagi peserta didik. Temuan ini menegaskan pentingnya perspektif perkembangan dalam praktik pendidikan di fase transisi awal sekolah dasar. Meskipun demikian, berdasarkan wawancara awal yang dilakukan kepada sejumlah calon guru terdapat calon guru yang belum sepenuhnya menguasai prinsip-prinsip transisi yang bersifat holistik. Fenomena

ini mencerminkan adanya urgensi untuk memperkuat kompetensi calon guru SD melalui pembelajaran yang terstruktur mengenai konsep transisi PAUD ke SD, agar mereka mampu memfasilitasi proses adaptasi anak secara optimal dan berkelanjutan.

Penguasaan konsep transisi secara teoritis dan praktis merupakan bekal penting bagi calon guru SD dalam menciptakan iklim pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak, sekaligus memperkuat proses penyesuaian di fase awal pendidikan dasar. Sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO (2019), keberhasilan pendidikan dasar sangat bergantung pada transisi yang lancar dari PAUD, yang menjembatani perkembangan anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, proses transisi dari PAUD ke SD tidak dapat dipandang semata sebagai peralihan jenjang pendidikan, melainkan sebagai dinamika perkembangan anak yang bersifat menyeluruh dan melibatkan berbagai dimensi. Untuk mengakomodasi kompleksitas tersebut, diperlukan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan termasuk calon guru SD agar penyelenggaraan pendidikan dasar dapat berlangsung secara inklusif, responsif terhadap kebutuhan anak, dan berorientasi pada kesinambungan perkembangan anak. Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi calon guru SD terkait konsep transisi PAUD-SD, pemahaman calon guru SD terhadap regulasi terkait, dan kesiapan mereka untuk mendukung kebijakan pendidikan yang ada saat ini.

Penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam konteks penguatan kompetensi calon guru SD terhadap konsep transisi PAUD ke SD. Jika studi-studi sebelumnya lebih banyak menyoroti transisi dari sisi kebijakan atau pengalaman siswa, maka penelitian ini berfokus pada kesiapan calon guru SD dalam memahami dan menerapkan prinsip transisi yang menyeluruh, termasuk pemahaman terhadap regulasi nasional yang berlaku. Penelitian ini penting mengingat keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh pemahaman pelaksana di tingkat praktis, yaitu guru SD sebagai aktor pendidikan utama di kelas awal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi lembaga pendidikan guru dan pengambil kebijakan dalam merancang program pelatihan transisi PAUD ke SD yang lebih efektif dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan pemahaman

dan pandangan subjek penelitian. Fokus utama penelitian ini terbagi ke dalam tiga aspek penting yaitu pemahaman mahasiswa terkait konsep transisi PAUD-SD, regulasi dan kebijakan yang mendasari proses transisi PAUD-SD, dan tingkat kesiapan mahasiswa sebagai calon guru sekolah dasar dalam mendukung pelaksanaan transisi PAUD-SD.

Subjek dalam penelitian ini adalah 30 orang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) yang terdiri atas berbagai jenjang semester, yaitu 12 orang mahasiswa semester II, 7 orang mahasiswa semester IV, 5 orang mahasiswa semester VI, dan 6 orang mahasiswa semester VIII. Keberagaman jenjang ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pemahaman mahasiswa terkait transisi PAUD-SD seiring dengan meningkatnya pengalaman akademik dan perolehan materi mata kuliah yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan materi transisi PAUD-SD.

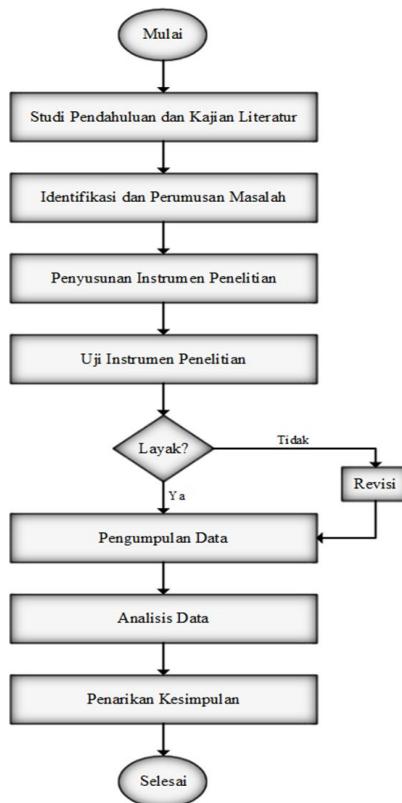
Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak, agar setiap mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk terlibat dalam penelitian. Teknik sampling ini dipilih dengan maksud untuk menghindari bias dalam seleksi responden serta memungkinkan peneliti mendapatkan variasi respons yang lebih luas.

Pelaksanaan penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan penuh kehati-hatian dan kepatuhan terhadap standar akademik. Izin resmi untuk melakukan wawancara telah diperoleh dari pihak terkait. Setiap responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalankan, serta hak mereka untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja tanpa konsekuensi.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang disusun secara sistematis untuk menggali informasi secara mendalam dari responden. Wawancara terstruktur yang memuat 12 pertanyaan dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang seragam dan terfokus sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, pedoman wawancara terlebih dahulu ditelaah oleh empat orang ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan anak usia dini dan pendidikan guru sekolah dasar. Telaah tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa isi pertanyaan sesuai dengan substansi yang diteliti dan menggunakan bahasa yang jelas serta mudah dipahami oleh responden.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta

penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap pertama, yaitu reduksi data, dilakukan proses penyederhanaan dan pemfokusan data mentah yang telah diperoleh dari hasil wawancara. Jawaban responden disusun terlebih dahulu berdasarkan nomor pertanyaan kemudian peneliti melakukan pembacaan menyeluruh untuk menelaah setiap respon, mengidentifikasi kata kunci, gagasan pokok, serta poin-poin penting yang mencerminkan pemahaman dan sikap mahasiswa terhadap transisi PAUD-SD. Tahap berikutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk tabel yang memetakan pola jawaban responden, baik berupa kesamaan maupun perbedaan pendapat. Tabel ini juga memuat jumlah responden yang memberikan jawaban serupa, sehingga mempermudah dalam mengamati tren atau kecenderungan jawaban. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul dalam data yang telah disajikan. Selanjutnya, dilakukan verifikasi secara bertahap dan berulang dengan cara meninjau kembali data dan interpretasi yang diperoleh, berdiskusi bersama tim peneliti, serta membandingkan temuan dengan teori dan regulasi yang relevan. Penjelasan menyeluruh mengenai prosedur penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Subbab ini menyajikan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terhadap 30 mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Adapun hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan tiga aspek utama penelitian, yaitu pemahaman mahasiswa tentang konsep transisi PAUD-SD, pengetahuan mahasiswa terhadap regulasi dan kebijakan yang mendasari transisi tersebut, serta kesiapan mahasiswa sebagai calon guru dalam mendukung transisi PAUD-SD.

A. Pemahaman tentang Konsep Transisi PAUD-SD

Pertanyaan penelitian pertama, dirancang untuk mengukur pemahaman tentang konsep transisi PAUD-SD. Pemahaman pemangku kepentingan terhadap konsep transisi PAUD-SD menjadi faktor penentu keberhasilan. Hal ini juga berlaku bagi Mahasiswa PGSD selaku calon guru SD. Berdasarkan hasil jawaban responden, diperoleh informasi bahwa mayoritas responden belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep transisi PAUD-SD. Adapun uraian dari temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian transisi PAUD-SD

Indikator pertama untuk mengukur pemahaman tentang konsep transisi PAUD-SD, yakni bagaimana responden menjelaskan pengertian dari transisi PAUD-SD itu sendiri. Secara konseptual, Transisi PAUD-SD adalah penyelarasan pembelajaran PAUD-SD yang bertujuan agar peserta didik PAUD tidak banyak melakukan penyesuaian saat menjadi peserta didik SD dan peserta didik SD yang tidak menempuh PAUD difasilitasi untuk pembinaan kemampuan fondasi (Anggriani dkk., 2022). Merujuk pada konsep yang dimaksud, seluruh responden tidak memberikan jawaban yang sesuai, khususnya dalam memaknai transisi sebagai suatu proses penyelarasan. Mayoritas responden menjawab transisi PAUD-SD hanya sebagai peralihan dari jenjang PAUD ke SD, yaitu sebanyak 18 dari 30 responden. Namun, terdapat 2 responden yang memiliki pemahaman mendekati konseptual yang diharapkan. Berikut salah satu jawaban yang disebutkan oleh R27 “*Menurut saya, transisi PAUD-SD adalah sebuah proses adaptasi pada anak dari lingkungan belajar yang awalnya bermain sampai di SD mereka belajar dan tidak lagi di suasana bermain*”. Adapun jawaban 10 responden yang tersisa, memiliki pemahaman konsep transisi yang tidak relevan dengan konseptual yang ada yaitu sebagai: 1) proses pembelajaran angka dan huruf; 2) perpindahan peran anak dari suatu lingkungan; 3) seorang anak

yang memasuki jenjang SD; 4) fase memasuki jenjang formal; dan 5) pengenalan dunia luar.

2. Pihak yang perlu berperan dalam transisi PAUD-SD

Selain pemahaman responden terkait pengertian transisi PAUD-SD, indikator selanjutnya adalah pemahaman mengenai pihak yang berperan penting dalam proses transisi PAUD-SD. Hal ini sebagai wujud kepekaan calon guru SD dalam proses transisi peserta didik dari PAUD ke SD. Secara konseptual, pihak yang berperan penting adalah: 1) Kementerian Pendidikan; 2) Dinas Pendidikan; 3) Satuan Pendidikan; dan 4) Orang Tua/Wali Murid (Anggriani dkk., 2022). Merujuk pada konsep yang dimaksud, seluruh responden sudah menjawab perwakilan dari 3 pihak yang berperan penting yakni kementerian pendidikan, satuan pendidikan, dan orang tua. Namun, tidak ada responden yang menuliskan dinas pendidikan sebagai pihak yang berperan penting, responden hanya menyebutkan secara umum yakni pemerintah. Mayoritas responden menjawab pihak yang berperan penting adalah guru (sebanyak 28 dari 30 responden) dan orang tua (sebanyak 26 dari 30 responden).

3. Pentingnya wawasan calon guru terhadap konsep transisi PAUD-SD

Berdasarkan informasi dari indikator pemahaman pengertian dan pihak-pihak yang berperan dalam transisi PAUD-SD, dinyatakan bahwa pemahaman responden mengenai konsep transisi PAUD-SD masih tergolong rendah. Namun demikian, responden memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya wawasan calon guru mengenai konsep transisi PAUD-SD. Hal ini tercermin dari sebanyak 25 dari 30 responden yang menyatakan bahwa alasan pentingnya pemahaman transisi PAUD-SD bagi calon guru, yaitu: 1) mendukung kesiapan belajar siswa; 2) menyiapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak; 3) membantu siswa beradaptasi melalui pemahaman terhadap karakteristik masing-masing individu; dan 4) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Alasan-alasan tersebut selaras dengan pemahaman yang tepat mengenai pentingnya wawasan calon guru terhadap konsep transisi PAUD-SD, yaitu untuk memastikan bahwa seluruh siswa memperoleh setiap haknya untuk memiliki komponen fondasi dalam kesiapan pada jenjang SD.

B. Pemahaman terhadap regulasi dan kebijakan pada transisi PAUD-SD

Pertanyaan penelitian kedua, disusun untuk mengukur persebaran informasi mengenai regulasi pemerintah terkait transisi PAUD-SD bagi pihak yang berkepentingan. Regulasi

yang dimaksud adalah terkait aturan dalam pelaksanaan Penerimaan Siswa Baru (PSB) pada jenjang SD; masa pengenalan untuk siswa baru; dan kemampuan fondasi untuk memasuki jenjang SD.

1. Pemahaman tentang aturan UU No. 17 Tahun 2010

Bentuk kesiapan calon guru atau pendidik dalam proses transisi PAUD-SD diawali dengan pemahaman terhadap aturan penerimaan siswa baru untuk jenjang SD. Regulasi ini diatur dalam Undang-Undang No. 17 Tahun 2010, yang menjelaskan bahwa tes CALISTUNG bukan merupakan bagian dari syarat diterimanya calon siswa baru. Mayoritas responden tidak mengetahui aturan tersebut, yaitu sebanyak 26 dari 30 responden. Namun demikian, terdapat dua responden yang menyadari bahwa kemampuan CALISTUNG tidak diwajibkan untuk dipelajari pada jenjang PAUD. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka mengetahui tes calistung seharusnya tidak menjadi persyaratan utama dalam proses penerimaan peserta didik baru di SD. Adapun dua responden lainnya menyatakan bahwa aturan tersebut hanya dianggap sebagai syarat kelulusan dalam proses penerimaan peserta didik baru, namun mereka tidak menjelaskan secara rinci mengenai syarat yang dimaksud.

2. Pemahaman tentang masa pengenalan

Setelah memasuki tahapan penerimaan siswa baru, proses selanjutnya adalah masa perkenalan bagi peserta didik baru. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa, sebanyak 25 dari 30 responden mengemukakan adanya kegiatan perkenalan tersebut dan dapat menyebutkan jenis kegiatan yang dilakukan, yaitu: 1) pengenalan lingkungan sekolah; 2) pengenalan pembelajaran; 3) pengenalan tata tertib; 4) pengenalan budaya sekolah, 5) pengenalan guru; 6) pengenalan sesama siswa, dan 7) pengenalan fasilitas. Jawaban-jawaban responden tersebut selaras dengan konsep bahwa adanya kegiatan perkenalan pada dua minggu pertama tahun ajaran baru yaitu kegiatan perkenalan lingkungan belajar baru dan sekolah. Selain itu, hanya 1 responden yang tidak mengetahui adanya kegiatan perkenalan yang dilakukan pada siswa baru di SD.

3. Pemahaman tentang kemampuan fondasi

Pemahaman terakhir yang diukur terkait regulasi terkait transisi PAUD-SD adalah kemampuan fondasi yang perlu dibina sejak PAUD dan perlu untuk terus dibangun secara berkelanjutan hingga SD kelas awal. Secara konseptual, terdapat 6 kemampuan fondasi yang harus dimiliki. Namun, hanya 13 dari 30 responden yang

menjawab sebagian kemampuan fondasi yang sesuai konsep yang dimaksud, seperti yang diungkapkan oleh R2 “*kemampuan fondasi yang perlu dimiliki peserta didik seharusnya diawali dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan baru setelah itu kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya*”. Mayoritas responden menjawab kemampuan yang harus dimiliki adalah kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, yaitu sebanyak 8 responden. Hal yang selaras diungkapkan oleh 1 responden bahwa kemampuan fondasi yakni kemampuan literasi dan numerasi.

C. Kesiapan Calon Guru SD untuk Mendukung Transisi PAUD-SD

Pertanyaan penelitian ketiga mengidentifikasi kesiapan responden sebagai calon guru SD untuk mendukung transisi PAUD-SD saat bekerja nantinya. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat berbagai sumber yang telah mengenalkan konsep tersebut kepada responden, salah satunya pembelajaran di perguruan tinggi baik saat belajar di kelas maupun saat praktek di sekolah. Dari pemahaman atas berbagai sumber yang telah mengenalkan konsep transisi PAUD-SD, mayoritas responden menyebutkan pemahaman tentang tahapan perkembangan peserta didik merupakan hal yang perlu dimiliki oleh calon guru untuk mendukung transisi PAUD-SD. Namun, meskipun telah menyadari pentingnya hal tersebut, masih banyak responden yang belum memiliki pemahaman yang cukup dalam aspek tersebut.

1. Persiapan calon guru mendukung transisi PAUD-SD

Untuk memahami kesiapan calon guru dalam mendukung program transisi PAUD-SD, responden diwawancara terkait hal yang telah mereka lakukan dalam persiapan tersebut. Secara garis besar, jawaban responden terbagi menjadi 4, yakni responden yang telah mempersiapkan cara mengajar, mempelajari aspek psikologis seperti perkembangan peserta didik, mempelajari cara mengajar dan perkembangan peserta didik, serta mempersiapkan aspek pendukung (misalnya mental dan kemampuan berkomunikasi). Dari keempat hal tersebut, mayoritas (sebanyak 11 dari 30 responden) menyebutkan keterampilan mengajar merupakan hal yang telah mereka latih. Lalu, sebanyak 9 responden menyebutkan telah belajar memahami karakteristik peserta didik, seperti yang disebutkan oleh R11 “*belajar memahami anak baik dari segi perkembangan fisik, emosional, motorik, dan berusaha melihat seorang siswa sebagai individu yang memerlukan bimbingan*”. Terdapat pula responden yang menyebutkan bahwa kedua hal tersebut telah ia latih, seperti yang

disebutkan oleh R6 “.... *belajar tentang karakteristik anak didik, pembelajaran atau cara mengajar yang tepat*”. Aspek pendukung disebutkan oleh 2 responden, yakni R18 yaitu “*Persiapan dalam mental dan wawasan sehingga siap dalam memahami siswa*” dan R22 dengan “...*kemampuan berkomunikasi dengan baik perlu disiapkan dalam melaksanakan transisi ini.....*”. Adapun dari 30 responden, masih terdapat 3 responden yang menyebutkan belum memiliki persiapan dalam mendukung program transisi PAUD-SD.

2. Persepsi calon guru terkait kompetensi pendukung transisi PAUD-SD

Selain mengetahui hal-hal yang telah responden siapkan untuk mendukung transisi PAUD-SD, diidentifikasi pula kesiapan mereka berkaitan dengan persepsi responden terkait kompetensi yang diperlukan calon guru dalam mendukung transisi PAUD-SD. Berdasarkan jawaban responden, secara garis besar, terdapat 3 hal yang dibutuhkan, yakni keterampilan berkaitan dengan pembelajaran (misalnya cara mengajar dan mengelola kelas), pemahaman tentang karakteristik peserta didik, dan keterampilan pendukung (aspek sosial dan emosional).

Mayoritas responden menyebutkan bahwa pemahaman tentang karakteristik anak merupakan hal yang diperlukan (sebanyak 23 dari 30 responden). Pemahaman tersebut dapat berupa pemahaman terkait perkembangan anak, seperti yang disebutkan oleh R14 “*Menurut saya, sebagai calon guru SD pemahaman untuk mendukung transisi PAUD-SD yaitu pemahaman tentang karakteristik siswa, perkembangan siswa seperti perkembangan emosional, sosial, dan kognitifnya*”. Adapun pada responden yang menjawab keterampilan terkait kegiatan pembelajaran menyebutkan bahwa keterampilan mengajar diperlukan (sebanyak 9 dari 30 responden), salah satunya disebutkan oleh R15, yakni hal yang perlu dipahami calon guru adalah “....*cara pembelajaran yang cepat dan mudah untuk memahami suatu pembelajaran*”. Ada pula responden yang menyebutkan keterampilan lebih spesifik seperti kemampuan mengelola kelas (2 responden).

Selain keterampilan yang dibutuhkan dalam mengajar ataupun pemahaman atas perkembangan peserta didik, beberapa responden menyebutkan diperlukan keterampilan pendukung dalam mendukung transisi PAUD-SD. Keterampilan pendukung tersebut misalnya seorang calon guru perlu memiliki kepribadian yang baik (1 responden), kemampuan berkomunikasi yang baik (2 responden),

kemampuan mengelola emosi (1 responden), dan memahami cara berpikir (1 responden).

3. Dukungan sekitar terhadap pemahaman calon guru terkait transisi PAUD-SD

Gambaran terkait hal-hal yang mempengaruhi kesiapan calon guru dalam menghadapi transisi PAUD-SD juga diidentifikasi melalui pertanyaan terkait dukungan sekitar yang diterima responden berkaitan dengan pemahaman konsep transisi PAUD-SD. Hasil jawaban responden menunjukkan bahwa mereka mengetahui transisi PAUD-SD dari berbagai sumber. Mayoritas responden mendapatkan pengetahuan dari pembelajaran yang dilaksanakan di perguruan tinggi (15 dari 30 responden). Salah satu mata kuliah yang memberikan pemahaman terkait konsep transisi PAUD-SD adalah Perkembangan Peserta Didik, seperti dikemukakan oleh R24 “*Dari pembelajaran di kelas, seperti pada materi perkembangan peserta didik dimana guru harus memahami bagaimana perkembangan peserta didik itu sendiri*”. Selain itu, 9 dari 30 responden mengetahui konsep transisi PAUD-SD setelah melakukan praktik mengajar di Sekolah Dasar. Misalnya saat melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Responden lainnya menyebutkan sumber belajar lainnya seperti media sosial (1 responden), lingkungan sekitar (3 responden), pengalaman sebagai pengajar lembaga bimbingan belajar (1 responden), dan melalui buku bacaan (1 responden). Hal menarik yang ditemukan adalah bahwa 7 dari 30 responden mengetahui transisi PAUD-SD dari lingkungan keluarga karena ada anggota keluarga yang berprofesi sebagai seorang guru SD. Misalnya pada R12 “*Dari lingkungan keluarga yakni ibu sebagai guru SD yang beberapa kali bercerita mengenai pengalaman di SD*”

Pembahasan

Kebijakan transisi PAUD-SD bertujuan untuk memastikan adanya keselarasan antara PAUD dan SD agar peserta didik dapat beradaptasi dengan baik. Konsep tersebut tentu tidak hanya perlu dipahami oleh guru PAUD maupun guru SD, namun juga oleh calon guru SD. Namun, berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa mayoritas calon guru SD belum memiliki pemahaman yang memadai terhadap pelaksanaan kebijakan transisi PAUD-SD. Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan secara komprehensif terkait gambaran kesenjangan pemahaman konseptual dan regulasi Transisi PAUD-SD, berbagai keterbatasan yang dihadapi calon guru SD dalam mendukung kebijakan transisi PAUD-SD, serta menawarkan rekomendasi penguatan kurikulum pada program studi

Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) agar mampu membekali calon guru SD dengan kompetensi yang relevan.

A. Kesenjangan Pemahaman Konseptual dan Regulasi dalam Transisi PAUD-SD

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh bahwa mayoritas calon guru SD belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait konsep transisi PAUD-SD maupun regulasi yang menyertainya. Hal ini ditunjukkan oleh kemampuan mayoritas responden yang dapat menjawab pada pertanyaan konsep yang tergolong pengetahuan umum seperti menyebutkan pihak yang berperan dalam transisi PAUD-SD, menyebutkan alasan dari pentingnya calon guru memahami konsep transisi serta mengetahui adanya masa pengenalan. Namun, pada pertanyaan yang bersifat teknis seperti pengertian transisi PAUD-SD dan aturan khusus yang terkait, mayoritas responden tidak dapat memberikan jawaban yang sesuai.

Pertanyaan pertama yang diajukan pada responden diberikan untuk mengidentifikasi pemahaman mereka terkait definisi dari transisi PAUD-SD. Hasil menunjukkan bahwa seluruh calon guru SD tidak mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan definisi yang sesungguhnya. Mayoritas memahami transisi PAUD-SD sebagai proses perpindahan dari PAUD ke SD dan hanya dua calon guru SD yang menunjukkan pemahaman yang relatif sesuai dengan memandang transisi PAUD-SD sebagai suatu proses adaptasi bagi peserta didik baru dalam memasuki jenjang Sekolah Dasar. Hal serupa ditemukan oleh Bullah dkk (2024) pada guru TK dan SD. Pada penelitian tersebut, guru TK menyatakan bahwa transisi PAUD-SD sebagai bentuk kesiapan anak untuk memasuki jenjang yang lebih tinggi, sedangkan guru SD menyatakan bahwa transisi tersebut sebagai proses adaptasi dari masa bermain di PAUD menuju masa belajar di SD. Dengan demikian, pengertian transisi PAUD-SD belum terpatri secara holistik baik bagi calon guru ataupun guru.

Pertanyaan lainnya yang bersifat teknis bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman responden terkait regulasi atau aturan yang mendasari transisi PAUD-SD. Hasil jawaban menunjukkan calon guru SD cenderung tidak mampu menyebutkan nomor peraturan atau undang-undang yang terkait. Hal ini disebabkan pertanyaan tersebut bersifat teknis dan tidak bisa dijawab menggunakan intuisi dan penalaran saja. Namun, ketika menjelaskan isi aturan tersebut, beberapa dari calon guru dapat menyebutkan terkait larangan penyelenggaraan tes calistung pada tes masuk jenjang Sekolah Dasar.

B. Keterbatasan Kesiapan Calon Guru SD dalam Mendukung Transisi PAUD-SD

Terdapat 6 kemampuan fondasi yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di masa transisi PAUD-SD yakni mengenal nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa, kematangan emosi, kematangan kognitif, keterampilan motorik dan perawatan diri, serta pemaknaan terhadap belajar yang positif (Wijaya, 2023; Sholihah, 2025). Tentunya dalam memaksimalkan kemampuan tersebut kepada peserta didik, salah satu hal yang perlu dimiliki guru SD adalah pemahaman terhadap tahap perkembangan anak agar guru dapat menyesuaikan metode pembelajaran yang tepat (Sholihah, 2025). Pemahaman tersebut juga diperlukan karena selama pembelajaran di masa transisi PAUD-SD, guru SD perlu melaporkan perkembangan peserta didik kepada orang tua/wali (Wijaya, 2023). Namun, hasil temuan penelitian ini menunjukkan meskipun mayoritas responden telah menyadari bahwa pemahaman terkait psikologis dan perkembangan anak diperlukan untuk mendukung transisi PAUD-SD, masih banyak responden yang belum mempersiapkan hal tersebut.

Secara garis besar responden mampu menjawab pertanyaan berkenaan kesiapan dalam mendukung kebijakan transisi PAUD-SD dengan jawaban yang relevan. Namun, pada dasarnya dominan responden tidak mengetahui secara detail terkait kebijakan yang diusung pemerintah: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan responden hanya sebatas pemahaman secara intuisi bukan sebagai suatu pemahaman yang utuh.

C. Rekomendasi Kurikulum dalam Mendukung Transisi PAUD-SD

Hasil analisis atas pemahaman konseptual dan regulasi calon guru terkait Transisi PAUD-SD maupun kurangnya kesiapan mereka dalam mendukung kebijakan tersebut tidak semata-mata disebabkan belum adanya informasi yang diterima oleh calon guru SD. Hasil wawancara menunjukkan beberapa calon guru SD dapat menyebutkan berbagai sumber belajar yang telah mengenalkan konsep transisi PAUD-SD kepada mereka. Namun, permasalahannya terdapat pada belum maksimal dan meratanya dukungan sekitar calon guru dalam memfasilitasi mereka untuk memahami hal tersebut. Selain itu, belum ada mata kuliah yang mengajarkan konsep Transisi PAUD-SD secara khusus. Pengetahuan yang diperoleh calon guru diperoleh terpisah-pisah dari berbagai mata kuliah, namun tidak dipahami secara utuh dan menyeluruh. Hal ini tentunya perlu diantisipasi untuk mencegah terkendalanya calon guru dalam memfasilitasi transisi peserta didik ketika nantinya menjadi guru SD. Hal ini menjadi poin penting yang perlu segera diatasi karena adanya kecenderungan berdasarkan beberapa temuan penelitian

yang menyatakan bahwa masih terbatasnya sosialisasi maupun bimbingan teknis menjadi kendala guru SD dalam memahami secara mendalam konsep transisi PAUD-SD (Bullah dkk., 2024; Mardiani dkk., 2024; Rahmawati & Kurniawati, 2024).

Salah satu cara mengantisipasi permasalahan terkait pemahaman dan kesiapan calon guru SD terhadap konsep Transisi PAUD-SD utamanya melalui pembelajaran di tingkat Universitas pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Kurikulum pada jenjang tersebut harus memastikan mahasiswa sebagai calon guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang cukup untuk memfasilitasi proses transisi peserta didik yang baik. Pemahaman dan keterampilan calon guru dapat ditingkatkan melalui adanya mata kuliah khusus agar informasi yang diterima oleh mahasiswa dapat komprehensif. Selain itu, konsep transisi PAUD-SD juga dapat disisipkan pada berbagai mata kuliah yang telah ada. Beberapa mata kuliah yang bisa disisipkan materi konsep Transisi PAUD-SD diantaranya Pengembangan Peserta Didik, Psikologi Pendidikan, dan berbagai mata kuliah lainnya yang bersifat pedagogis. Hal krusial yang perlu ditekankan apabila diintegrasikan melalui berbagai mata kuliah terpisah adalah tiap mata kuliah harus saling bersinergi untuk membuat pemahaman yang utuh kepada calon guru terkait konsep transisi PAUD-SD tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan kesiapan calon guru SD terhadap konsep transisi PAUD ke SD masih tergolong rendah, terutama dalam aspek pemahaman konsep dan regulasi transisi PAUD-SD. Meskipun sebagian besar calon guru SD mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti mengapa seorang guru perlu memahami konsep transisi PAUD-SD dan siapa saja pihak yang berperan penting dalam keberhasilan transisi PAUD-SD, namun, jawaban yang diberikan hanya merupakan *output* dari proses berpikir logis dan analitis yang dilakukan oleh calon guru SD dalam upaya memahami dan memecahkan permasalahan pendidikan.

Mayoritas calon guru SD belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait esensi transisi PAUD-SD sebagai suatu proses holistik yang melibatkan kesiapan psikologis, sosial, dan akademik anak secara berkelanjutan. Ketidaktahuan mereka terhadap regulasi yang mendasari kebijakan transisi, seperti larangan tes calistung dan prinsip keberlanjutan pembelajaran, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual yang diperlukan dan pengetahuan aktual yang perlu dimiliki.

Temuan juga menunjukkan bahwa meskipun calon guru SD menyadari pentingnya pemahaman tentang perkembangan anak, khususnya saat anak berada pada fase transisi dari PAUD ke SD, kesadaran tersebut belum diikuti dengan upaya nyata untuk mempersiapkan diri secara optimal dalam mendukung perkembangan anak pada fase krusial tersebut. Pemahaman yang terpartisi dan belum menyatu secara komprehensif mencerminkan perlunya penguatan materi transisi PAUD-SD dalam kurikulum pendidikan guru SD, baik melalui mata kuliah khusus maupun kegiatan berbasis praktik lapangan.

Sebagai langkah operasional, perguruan tinggi, khususnya program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), perlu mengintegrasikan materi mengenai transisi PAUD-SD secara sistematis ke dalam kurikulum pembelajarannya. Selain itu, guru-guru SD juga seyogianya memperoleh pelatihan yang bersifat aplikatif mengenai aspek-aspek penting dalam transisi PAUD-SD, serta difasilitasi dengan sumber belajar yang memadai guna memperdalam pemahaman mereka. Implementasi langkah-langkah tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesiapan dan kompetensi calon guru SD dalam menjalankan peran strategis mereka dalam mendukung keberhasilan transisi peserta didik dari PAUD ke SD secara holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, J., Aman, J., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The impact of social media on learning behavior for sustainable education: Evidence of students from selected universities in Pakistan. *Sustainability (Switzerland)*, 11(6). <https://doi.org/10.3390/su11061683>
- Al-Hezam, D. M. (2017). The impact of digital technology on children's transition from kindergarten to primary school: Bringing concepts from international research and practice to Saudi Arabia. *Waikato Journal of Education*, 22(2), 47–52. <http://dx.doi.org/10.15663/wje.v22i2.567>
- Anggriani, F., Warisdiono, E., Miftahussururi, Siagian, N., Evridawati, B., & Mardianto, A. (2022). *Penguatan Transisi PAUD ke SD*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Bullah, M. T., Hulukati, W., & Zubaidi, M. (2024). Persepsi Guru TK dan SD Terhadap Pelaksanaan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan di Kota Gorontalo. *Inovasi Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(4).
- Hanifah, S. (2024). Pandangan Guru tentang Program Transisi PAUD ke SD [Tesis Magister, Universitas Pendidikan Indonesia]. UPI Repository. <https://repository.upi.edu/129552/>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). Kemendikbudristek Luncurkan Merdeka Belajar Episode ke-24: Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/03/kemendikbudristek-luncurkan-merdeka-belajar-episode-ke24-transisi-paud-ke-sd-yang-menyenangkan>

Kiong, J. F. (2023). The Impact of Technology on Education: A Case Study of Schools. *Journal of Education Review Provision*, 2(2), 43–47. <https://doi.org/10.55885/jerp.v2i2.153>

Loizou, E. (2011). Empowering aspects of transition from kindergarten to first grade through children's voices. *Early Years*, 31, 43–55. <http://dx.doi.org/10.1080/09575146.2010.51594>

Mardiani, D. P., Fitria, V., & Yulianingsih, W. (2024). Program Transisi PAUD ke SD dalam Perspektif Orang Tua dan Guru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–108. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4939>

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Rahmawati, G. M., & Kurniawati, L. (2024). *Upaya Guru dan Kepala Sekolah Raudhatul Athfal dalam Mendukung Kebijakan Transisi PAUD ke SD*. 7(3), 678–683. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.752>

Susilahati, S., Nurmalia, L., Widiawati, H., Laksana, A. M., & Maliadani, L. (2023). Upaya Penerapan Transisi PAUD Ke SD yang Menyenangkan: Ditinjau dari PPDB, MPLS dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 1946–1739. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5320>

Sholihah, W., Sholiha, M., Septianingrum, P., & Wahyuningtyas, D. P. (2025). Model Kegiatan Transisi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ke Sekolah Dasar (SD) Berdasarkan enam Aspek Pondasi Transisi di Kota Malang. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 259–279. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i2.1370>

Wijaya, I. P. (2023). Penerapan Transisi PAUD-SD yang Menyenangkan: Ditinjau Dari Aspek Psikologis Anak. Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/4012/2818>

Zhao, X. (2017). Transition from kindergarten to elementary school: Shanghai's experience and inspiration. *Creative Education*, 8(3), 431–446. <https://doi.org/10.4236/ce.2017.83033>